

## KETERKAITAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Ripa Rahma,<sup>1</sup> Sipa Padilah<sup>2</sup>

STIT Qurrota A'yun, Indonesia

[riparahma16@gmail.com](mailto:riparahma16@gmail.com) <sup>1</sup>, [sipapadilah602@gmail.com](mailto:sipapadilah602@gmail.com) <sup>2</sup>

### Abstract

Perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini terjadi pada usia 4 hingga 6 tahun yang sangat penting dan kompleks. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, bukan hanya sebagai media untuk berkomunikasi melainkan sebagai alat untuk memproses juga mengembangkan pikiran yang sangat erat terkait dengan perkembangan kognitif anak, yang memungkinkan mereka untuk berpikir, merasionalisasi, dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Banyak teori tentang perkembangan bahasa anak, seperti asli, teori, perilaku, interaksi, fungsional, dan kognisi, menawarkan berbagai perspektif tentang proses perkembangan bahasa anak. Teori-teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing memengaruhi cara perkembangan bahasa anak berkembang. Permainan interaktif yang menarik untuk membantu perkembangan bahasa dan kognitif pada anak begitu penting bagi pendidik dan juga orangtua, contohnya seperti alur cerita, permainan sosial, dan permainan pendidikan tradisional, dapat membantu anak belajar bahasa dan keterampilan kognitif. Perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh dukungan bahasa yang tepat, dan rangsangan yang harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

**Keyword:** *Perkembangan Bahasa, Kognitif, Anak Usia Dini*

### A. PENDAHULUAN

Anak yang berusia 4 hingga 6 tahun merupakan periode perkembangan penting bagi anak-anak, yang dikenal sebagai Taman Kanak-kanak (TK). Pada usia ini, anak akan tumbuh dan kembang secara fisik dan mental dengan sangat pesat. Anak-anak memiliki kemampuan untuk menanggapi berbagai aktivitas di lingkungan mereka, periode ini juga sering dikenal sebagai “masa emas” atau bisa disebut juga dengan *the golden age* karena anak dapat menangkap dan mencermati berbagai kegiatan yang terjadi di lingkungan mereka. Perkembangan bahasa anak-anak terkait erat dengan perkembangan kognitif (Haryanti et al., 2019). Keterampilan neurologis dan perkembangan kognitif pada anak-anak memengaruhi tahap perkembangan bahasa. Dengan fungsi kognitifnya yang baik lebih anak akan cepat bisa berbahasa atau berbicara. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak harus menerima stimulasi yang tepat. Metode yang direncanakan membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan perkembangan motorik halus, fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif, yang membantu membentuk kecerdasan anak-anak. Dengan strategi seperti ini program prasekolah yang tepat akan membantu anak mencapai potensi terbesar mereka (Khoiriah et al., 2019).

Bahasa merupakan hal terpenting dari perkembangan pada anak usia dini. Mereka mengalami proses belajar yang berkelanjutan dalam memahami, proses bicara, membaca, dan menulis, yang tepat dengan tahap perkembangan mereka. Proses ini melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan menghasilkan bahasa, serta menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain (Annas et al., 2024). Namun, terdapat berbagai teori yang memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana proses perkembangan bahasa anak terjadi. Setiap teori memiliki perspektif unik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak-anak, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang proses ini. Beberapa teori

yang menjelaskan perkembangan bahasa anak antara lain teori nativisme, teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori fungsional. Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan, serta memiliki implikasi yang berbeda-beda dalam praktik pendidikan dan pengasuhan anak (Isna, 2019).

Keterampilan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir, mengolah informasi dan memecahkan masalah lebih kompleks. Perkembangan keterampilan kognitif ini membuat anak-anak lebih mudah memperoleh pengetahuan dan fungsi umum dengan benar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, beberapa anak tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya (Novitasari, 2018).

## **B. METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan literatur review yaitu pendekatan tinjauan pustaka untuk mengkaji berbagai penelitian sebelumnya yang membahas bahasa dan perkembangan kognitif anak usia dini (Uzlah & Suryana, 2022). Yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua aspek perkembangan ini dan dampaknya terhadap keterampilan sosial, emosional dan akademik. Sumber literatur yang digunakan adalah artikel jurnal ilmiah, buku teks dan laporan penelitian yang relevan, dipilih berdasarkan kriteria usia anak (0–6 tahun) dan berfokus pada hubungan antara bahasa dan kognisi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel-artikel yang sesuai pada basis data akademis. Hasil yang tersedia kemudian dianalisis untuk menghasilkan analisis komprehensif terperinci tentang bahasa dan perkembangan kognitif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana dukungan pada anak usia dini yang mencakup bahasa pada keterampilan kognitif dan sebaliknya, serta dampak atau implikasinya dalam ranah pendidikan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Para ahli mengatakan bahwa kemampuan berbahasa dimiliki dari lahir, dan ahli lain juga mengatakan bahwa ada faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang baik secara internal maupun eksternal. Terdapat beberapa teori tentang perkembangan bahasa, seperti teori nativis, teori behavioristik, teori perkembangan kognitif, teori interaksi, dan teori fungsional. (Isna, 2019).

Faktor kognitif anak sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa anak. Dengan kata lain, pengetahuan dan pemahaman anak tentang lingkungan mereka akan sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara dan memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, para ahli bahasa berfokus pada struktur, kaidah, dan fungsi bahasa serta hubungan antara bentuk dan fungsi. (Isna, 2019).

Kemampuan kognitif anak merupakan hal paling utama dalam perkembangan anak, yang memungkinkan anak untuk berpikir secara luas, membentuk nalar pikir, dan dapat mengatasi masalah. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan anak, yang memungkinkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas dan kompleks. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif, anak-anak akan lebih mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Mereka akan memperoleh

kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta memahami dan menggunakan konsep yang lebih kompleks (Novita et al., 2023).

Namun, beberapa anak tidak dapat mencapai tahapan perkembangan yang seharusnya. Perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami kemampuan kognitif anak dan potensi masalah yang mereka hadapi untuk memungkinkan intervensi yang lebih baik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka yang optimal (Novitasari, 2018).

## 2. Pembahasan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia, bukan hanya cara untuk berkomunikasi dan memberikan ide-ide, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan dan memproses pikiran sendiri. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. (Mailani et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan kemampuan kognitif anak juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan bahasa mereka. Anak-anak lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa dengan cara yang lebih kompleks seiring dengan peningkatan kemampuan kognitif mereka. Sudut pandang ini dilihat dari teori perkembangan kognitif yang dikenalkan oleh Piaget yang mengatakan bahwa anak pada tahap praoperasional mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk menggambarkan hal-hal dan peristiwa di sekitar mereka.

Penggunaan bahasa yang lebih kompleks ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengatur dan mengekspresikan ide. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan erat antara kemampuan kognitif dan kemampuan bahasa, semakin baik kemampuan bahasa anak, semakin baik pula kemampuan kognitif mereka, begitupun sebaliknya.

Pada dasarnya, guru juga berperan sangat penting untuk membantu anak yang tadinya pemalu menjadi berkembang dalam kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri. Guru juga dapat menggunakan pendekatan seperti bercerita untuk membantu perkembangan bahasa pada anak, dengan menentukan topik yang berkesan, membuat susunan cerita menarik, dan menggunakan media sebagai pendukung seperti alat musik dan alat visual lainnya yang lebih nyata (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Melalui pendekatan ini, guru juga dapat menggunakan permainan dengan tema sosial untuk melatih keberanian, dan interaksi secara sosial. Beberapa contoh permainannya yaitu, gala sodor, tam-tam buku, dan permainan kucing-kucingan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Permainan lokal seperti lompat tali, kucing bancak, dan tangkap ular juga dapat diterapkan dalam menstimulasi mental dan aspek social maupun emosional pada anak yang memiliki karakter pemalu. Sehingga guru membantu anak pemalu belajar berbahasa pada usia dini dengan menggunakan permainan edukatif tradisional, bermain sosial, dan cerita yang menarik (Insani, 2025) .

Selain guru, orang tua juga sangat penting untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan menyelesaikan tugas

perkembangan. Semua interaksi orang tua dengan anak mereka di lingkungan keluarga dan sosial akan berdampak besar pada perkembangan bahasa mereka (Pradita et al., 2024).

Kajian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan pribadi anak usia dini menjadi hal yang penting, terutama dalam membangun kefasihan bahasa, yang merupakan komponen penting dari perkembangan sosial anak. Orang tua dapat melakukan beberapa hal untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, contohnya seperti mengenalkan kata untuk menyapa dengan baik dan benar supaya dapat melakukan komunikasi dalam lingkungan sekitar, melatih anak untuk mengucapkan kalimat pendek atau sederhana dalam berbagai situasi, seperti meminta, bertanya, atau berbicara dengan orang lain, mengajak anak untuk mengenal benda-benda di sekitarnya untuk meningkatkan kosakata dan pemahaman mereka tentang dunia sekitar, mengajak anak untuk berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan mereka, membacakan kata-kata yang baik dan benar untuk berkomunikasi dalam keluarga (Pradita et al., 2024).

Ahli lain mengatakan bahwa kemampuan berbicara dimiliki sejak lahir, dan ada juga yang berpendapat bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh factor internal dan juga eksternal (Isna, 2019).

Teori yang berbeda tentang pengembangan bahasa antara lain, pertama teori navitis berpendapat bahwa ada hubungan yang erat antara perkembangan bahasa dan faktor biologis. Teori ini berpendapat bahwa kemampuan berbicara bukanlah hasil dari proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman atau intelegensi seseorang saja, melainkan merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir. Menurut teori navitis, proses evolusi biologis yang membentuk individu menjadi makhluk linguistik memengaruhi perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik dan meningkat seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental mereka. Para ahli Navitis berpendapat bahwa berjalan dan berbicara adalah keterampilan yang sangat alami. Mereka juga menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kematangan otak, dan bahwa ada hubungan erat antara perkembangan bahasa dan juga bagian neurologis tertentu yang ada dalam otak manusia. Melalui konsep teori Navitis menyatakan bahwa kecakapan berbicara adalah kemampuan yang didapatkan sejak lahir, dan bahwa proses biologis dan neurologis yang kompleks mempengaruhi perkembangan bahasa (Isna, 2019).

Kemudian ada teori behavioristik. Pandangan teori ini menganggap bahwa bahasa adalah hasil dari proses imitasi dan respons terhadap rangsangan lingkungan. Tokoh-tokoh seperti Skinner dan Bandura adalah pendukung teori ini. Dalam bukunya "Verbal Behavior", Skinner menyatakan bahwa proses *operant conditioning*, yaitu proses belajar yang dipengaruhi oleh akibat atau konsekuensi dari perilaku, mengendalikan perilaku verbal. Jika hasilnya adalah hadiah atau sesuatu yang menjadikan bahagia, perilaku tersebut akan tetap dan berkembang. Namun, jika hasilnya adalah hukuman, perilaku ini akan membuat kecewa atau bahkan hilang. Namun Bandura mengatakan perkembangan bahasa dapat diperoleh dengan imitasi atau tiruan dari orang lain. Anak belajar bahasa dengan

meniru contoh atau model orang lain, bukan dengan meniru penguatan atau hadiah dari orang lain. Dengan demikian, perkembangan keterampilan dasar bahasa pada anak usia dini diperoleh melalui interaksi dan pergaulan dengan teman sebaya atau orang dewasa (Isna, 2019).

John B. Watson adalah tokoh penting dalam teori behavioristik karena telah membangun teori belajar manusia yang berfokus pada elemen perilaku yang dapat diamati dan diukur. Fokus teori Watson adalah perilaku berbahasa dan hubungannya dengan stimulasi dan respon terhadap lingkungan. Watson berpendapat bahwa faktor lingkungan, seperti stimulus dan respons, memengaruhi perilaku berbahasa dan bahwa perilaku berbahasa dapat dipelajari dan diubah melalui proses kondisioning, yaitu proses belajar yang dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus dan respons (Isna, 2019).

Ketiga teori interaksionisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa anak adalah hasil dari perpaduan antara kemampuan psikologis internal anak dan bahasa dari lingkungan yang mereka hadapi. Kemampuan psikologis internal anak dan input yang mereka terima dari lingkungannya sangat erat berhubungan satu sama lain. Teori ini juga menyatakan bahwa anak-anak sejak lahir memiliki alat pemerolehan bahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*), yang memungkinkan mereka belajar bahasa dengan cepat dan efektif. Namun, input bahasa yang mereka terima dari lingkungan mereka sangat berpengaruh. Menurut Howard Gardner, anak-anak memiliki kemampuan bahasa yang baik sejak lahir, yang memungkinkan mereka belajar bahasa dengan cepat dan efektif. Namun, faktor-faktor eksternal seperti input bahasa yang baik dan lingkungan yang mendukung juga sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan bahasa anak (Isna, 2019).

Keempat Teori Fungsional, Teori fungsional telah melakukan revolusi dalam penelitian pembelajaran dan pemerolehan bahasa dengan menekankan bahwa bahasa adalah hasil manifestasi kemampuan kognitif dan afektif yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami dunia. Dengan menekankan fungsi komunikatif bahasa, sebenarnya teori ini memperjelas teori nativisme yang masih luas dan kaku.

Dengan memfokuskan pada pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan kognitif anak, penelitian yang dikenalkan oleh Bloom, Piaget, dan Slobin menawarkan pandangan baru pada penelitian bahasa anak. Sejauh mana anak memahami dunia sekitar mereka dan mampu memahami konsep untuk membuat kategorinya bergantung pada seberapa baik mereka belajar. Oleh karena itu, keterampilan bahasa pada anak sangat bergantung pada proses kognitif anak apa yang mereka ketahui akan menentukan pemahaman mereka tentang pesan dan kemampuan mereka berbicara. Para peneliti bahasa telah memulai studi mereka tentang struktur, kaidah, dan fungsi bahasa, serta hubungan antara bentuk dan fungsinya. Menurut Slobin, kompleksitas makna tidak ditentukan oleh kompleksitas bahasa itu sendiri, tetapi oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangan (Isna, 2019) .

Kelima yaitu teori perkembangan kognitif, teori ini berpendapat bahwa berpikir adalah syarat utama untuk berbahasa dan bahwa kemampuan berpikir

berkembang seiring dengan pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan pentingnya proses berpikir dan penalaran dalam perkembangan bahasa. Jean Piaget adalah seorang tokoh penting dalam teori kognitif yang berpendapat bahwa perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan anak dan sifatnya bertahap. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan bahasa awal anak terkait erat dengan kegiatan, objek, dan pengalaman yang mereka alami melalui pancaindra mereka, seperti menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan mencium. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat komponen yaitu kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan ekuilibrisasi. Kematangan mengacu pada perkembangan susunan syaraf anak, pengalaman mengacu pada hubungan timbal balik antara anak dan lingkungannya, dan transmisi sosial mengacu pada pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori kognitif menekankan bahwa proses berpikir dan penalaran sangat penting untuk perkembangan bahasa, dan bahwa ada empat aspek perkembangan kognitif yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Isna, 2019).

Kognisi adalah pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan dalam arti luas. Kata ini berasal dari "kognisi", yang sinonim dengan "pengetahuan" atau "mengetahui." Lebih jauh lagi, kognisi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk belajar atau proses berpikir, atau kecerdasan, yang berarti kemampuan dalam mempelajari sesuatu atau konsep baru, memahami apa yang terjadi di lingkungan, dan menggunakan pemikiran untuk memecahkan masalah sederhana. Menurut apa yang dikemukakan oleh istilah masliha, kognisi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu. Penamaan "pemahaman" mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang sebenarnya, makna, atau informasi. Kemampuan seorang anak untuk memahami informasi disebut perkembangan kognitif. "Kognisi", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada atau mencakup pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan faktual empiris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini mencakup kemampuan anak untuk berpikir dan memahami lingkungannya sehingga mereka memperoleh pengetahuan tambahan. Dengan kata lain, anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir ini memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, dan semua benda yang ada di lingkungan mereka. Interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan persepsi dan bahasa, menurut teori Vygotsky, menjelaskan bahwa anak belajar bahasa dengan komunikasi terhadap orang dewasa dan teman sebaya, yang membantu mereka mengatur dan memproses informasi kognitif. Dari sudut pandang ini, interaksi sosial sangat penting untuk memperoleh kedua keterampilan tersebut; mereka membantu Anda belajar bahasa dan memecahkan masalah (Tugas-tugas et al., 2024).

Pada anak usia dini, perkembangan kognitif mereka sangat dipengaruhi oleh dukungan bahasa yang memadai. Berbicara, membaca, dan bermain secara aktif dengan anak-anak Anda akan membantu membangun kosa kata mereka,



meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan bahkan mengasah keterampilan berpikir logis dan kritis mereka. Hal ini penting mengingat periode antara usia 0–6 tahun merupakan periode krusial bagi perkembangan otak, saat koneksi antar sel saraf terbentuk sangat cepat (Maulani & Hadikusumo, 2023).

Meskipun stimulasi bahasa yang intensif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, kita juga tahu bahwa perkembangan kognitif yang lebih matang memungkinkan anak menggunakan bahasa secara lebih efektif. Misalnya, kemampuan anak untuk memahami struktur kalimat yang kompleks dan membuat hubungan antara ide-ide yang lebih abstrak bergantung pada perkembangan kognitif yang lebih matang. Oleh karena itu, stimulus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Tugas yang tepat harus diberikan agar anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasanya secara bersamaan.

Ardianto menyatakan bahwa proses berpikir anak prasekolah adalah bebas, kreatif, dan imajinatif. Dalam gambar anak, langit mungkin berwarna kuning dan matahari berwarna hijau. Anak prasekolah mempunyai imajinasi yang luar biasa, dan keterlibatan mental mereka dengan dunia meningkat (Dalam et al., 2023). Beberapa faktor tersebut adalah yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya:

Pertama, ada faktor genetik. Dikembangkan oleh filsuf Schopenhauer, teori hereditas atau bawaan menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi tertentu yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan bahwa IQ seorang anak ditentukan sejak mereka dilahirkan.

Kedua, teori lingkungan John Locke. Teori ini mengatakan bahwa manusia dilahirkan murni seperti kertas putih tanpa noda atau tulisan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia terdiri dari kombinasi dari berbagai asas dan ajaran. Ini berarti bahwa anak-anak yang memiliki potensi bawaan dasar akan menjadi siapa atau apa yang mereka inginkan di masa depan. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti pelajaran dan pendidikan yang kita terima dari orang-orang di sekitar kita. Keluarga dan sekolah adalah faktor lingkungan yang memainkan peran paling penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Ketiga, hubungan orangtua-anak (penuh perhatian dan kasih sayang orangtua) meningkatkan perkembangan kognitif anak. Di sisi lain, hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan gangguan kognitif dan keterlambatan perkembangan pada anak.

Keempat, sekolah adalah lembaga resmi yang bertanggung jawab untuk membantu perkembangan intelektual anak. Selain kedua faktor tersebut, usia juga memengaruhi perkembangan proses berpikir pada anak. Pendidikan lingkungan sekitar dan peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Komponen kelima kematangan organ (fisik dan mental) matang ketika mereka dapat melakukan fungsinya sendiri. Usia dan kedewasaan terkait erat.

Komponen keenam pendidikan adalah semua faktor luar yang memengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Pembentukan sadar (sekolah formal) dan pembentukan tidak sadar (pengaruh lingkungan). Oleh karena itu,

manusia berperilaku dengan cara yang cerdas untuk bertahan hidup atau mengadaptasi diri.

Minat, komponen ketujuh dari minat dan bakat, memotivasi kita untuk lebih proaktif dan berkembang dan mendorong tindakan kita yang diarahkan pada tujuan. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang memerlukan pelatihan dan pengembangan untuk terwujud sepenuhnya. Kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh pekerjaannya, yang berarti bakat tertentu mudah dikuasai (Tugas-tugas et al., 2024).

Faktor lingkungan sosial dan budaya juga memengaruhi perkembangan kognitif dan linguistik. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong pertumbuhan bahasa, seperti melakukan percakapan informatif setiap hari dan membaca bersama orang tuanya, lebih mungkin mengembangkan keterampilan bahasa dan kognitif. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dan stimulasi bahasa dapat menghambat perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Menurut teori Piaget, tahapan perkembangan anak disesuaikan dengan usia dan tingkat belajarnya. Menurut Piaget, ada empat tahap perkembangan.

Pertama, Tahap sensorimotor yang terjadi antara usia 0–2 tahun, ketika anak mulai merasakan dan memperhatikan gerakannya sendiri. Pengalaman ini memungkinkan anak untuk belajar dan merenungkan perilaku mereka sendiri. Anak-anak memahami bagaimana bagian-bagian tubuh dan keterampilan motorik mereka bekerja dan belajar tentang dunia di sekitar mereka.

Kedua, antara usia 2–7 tahun, ada dua tahap pra-operasional di mana anak-anak belajar menggunakan simbol dan lambang yang ada di sekitar mereka. Anak-anak akan dapat menggunakan simbol saat mereka memulai aktivitas dalam permainan. Kemampuan ini mudah didorong dan dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas, pemrosesan bahasa, keterampilan berpikir, dan peniruan anak.

Ketiga, Operasional konkret menargetkan anak-anak berusia 7–11 tahun. fase ini mencakup tindakan pengendalian umum yang dapat dilakukan menggunakan objek nyata. Amati, renungkan, dan tunjukkan perkembangan. Anak-anak terutama dapat memahami perubahan angka pada objek nyata. Bentuk sebenarnya suatu objek memudahkan pendidik dan siswa untuk memahami maknanya.

keempat tahap operasi resmi, yang berlangsung dari usia 11–16, memungkinkan anak-anak berpikir secara mandiri tanpa bantuan benda fisik. Pada titik ini, kemampuan anak untuk berpikir abstrak dan hipotetis meningkat, kemampuan untuk berpikir sistematis meningkat, dan mereka mungkin mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sekitar mereka dan diri mereka sendiri. Mereka juga belajar merefleksikan pemikiran mereka sendiri (metakognisi) dan memahami pandangan orang lain. Ketika Anda memiliki kemampuan ini, Anda dapat membangun hubungan sosial yang kuat dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Istiqomah & Maemonah, 2021).

#### D. KESIMPULAN

Perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak usia dini (4–6 tahun) sangat penting dan kompleks. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, bukan hanya



sebagai cara untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai cara untuk memproses dan mengembangkan pikiran. Perkembangan kognitif anak erat terkait dengan perkembangan bahasanya. Teori nativisme, teori behaviorisme, teori interaksionisme, teori fungsional, dan teori kognitif adalah beberapa teori yang membantu menjelaskan perkembangan bahasa anak. Setiap teori memiliki manfaat dan kelemahan, dan akan berdampak pada cara kita mengajar dan mendidik anak. Pendidik dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak. Anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kognitifnya melalui bermain cerita, bermain sosial, dan permainan edukatif tradisional. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif mereka sangat dipengaruhi oleh dukungan bahasa yang memadai. Dengan memberikan tugas yang tepat, stimulus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasanya secara bersamaan.

## E. REFERENSI

- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., & ... (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. ... *Pendidikan Dan ...*, 2(3). <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/476%0Ahttps://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/download/476/457>
- Dalam, M., Visual, P., & Anak, S. (2023). *Cover, Bab 1, Bab li, Dapus (1)*.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Insani, H. N. (2025). *Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal ( ZPD ) Vygotsky*. 2, 1-14.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62-69.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah Antara Yang Mengikuti dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal Of Issues In Midwifery*, 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2019.003.02.4>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulani, G., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue November).
- Novita, W., Safitri, A., Dwi saputra, A., Lutfhia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122-134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 62-113.
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals*

Title ...

Ripa Rahma<sup>1</sup>, Sipa Padilah<sup>2</sup>

*Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>

Tugas-tugas, M., Syarat, M., Memperoleh, G., Sarjana, G., & Tarbiyah, I. (2024). *Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat – syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.*

Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3921–3930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>